

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

JOKOWI DI MATA SURAT KABAR HARIAN *JURNAL NASIONAL*
(Analisis Framing Jokowi dalam Berita di Surat Kabar Harian *Jurnal Nasional* Periode 11 Juli sampai dengan 20 September 2012)

B. LATAR BELAKANG

Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Indonesia. Kabar atau pemberitaan tentang Jakarta sudah menjadi konsumsi masyarakat, tidak hanya masyarakat Jakarta sendiri, melainkan juga masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia. Apa yang terjadi di Jakarta dianggap sebagai sebuah kepentingan seluruh masyarakat Indonesia, karena hampir seluruh sektor kehidupan baik itu perdagangan, pemerintahan, transportasi, dan sebagainya berpusat di Jakarta. Peran seorang gubernur DKI Jakarta tentu sangat mengambil andil besar terhadap kesuksesan dan pergerakan roda berbagai sektor kehidupan yang ada di Jakarta. Kota ini siap tidak siap akan menjadi cerminan juga dari kesejahteraan negara Indonesia di mata asing.

Tahun 2012 DKI Jakarta mempunyai hajat besar yang menentukan keberlangsungan DKI Jakarta sampai lima tahun mendatang. Ada enam pasang calon yang lolos ke Pilkada putaran pertama dan memperebutkan kursi DKI I dan DKI II. Setelah keenam calon melakukan kampanye pada jadwal yang sudah ditentukan, pemilihan umum untuk memilih Gubernur DKI Jakarta yang barupun dilakukan. Tanggal 19 Juli 2012 hasil penghitungan suara diumumkan oleh Komisi

Pemilihan Umum Daerah (KPUD) DKI Jakarta. Berada di urutan pertama, Jokowi-Basuki Tjahja Purnama memperoleh 1.847.157 suara. Di posisi selanjutnya pasangan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli memperoleh 1.476.648 suara. Hidayat Nur Wahid-Didik J. Rachbini, calon yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memperoleh 508.113 suara. Faisal Basri-Biem Benyamin yang merupakan pasangan dari jalur independen memperoleh 215.953 suara. Perolehan suara yang diperoleh di posisi selanjutnya diraih oleh pasangan Alex Noerdin-Nono Sampono dengan perolehan 202.643 suara, diikuti pasangan Hendarji Soepandji-Riza Patria yang memperoleh suara paling rendah, yakni 85.990 suara (Nugroho dan Nugroho, 2012:60).

Dengan hasil perhitungan demikian, pasangan calon dengan nomor urut 1 yakni Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli dan nomor urut 3 yakni Joko Widodo-Basuki Tjahja Purnama mendapatkan kesempatan untuk masuk ke Pilkada putaran kedua. Dalam tenggat waktu kampanye putaran kedua, banyak cara yang dilakukan oleh masing-masing calon untuk mengumpulkan simpati dari masyarakat. Media pun turut menjadi corong masing-masing calon untuk menyampaikan visi misi dan janji-janjinya ketika nanti ia terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Majalah Tempo misalnya. Pada masa kampanye putaran kedua, Majalah Tempo membuat liputan khusus tentang perebutan kursi DKI 1 oleh kedua pasang calon di putaran kedua. Sebagai salah satu contoh, pada liputan khusus Majalah Tempo edisi 22 Juli 2012, Majalah Tempo mengulas tentang dana kampanye masing-masing calon. Fauzi Bowo disebut-sebut mengantongi dana kampanye yang paling besar dibandingkan dengan calon lainnya. Dengan dana kampanye 70 miliar Fauzi memang bisa melakukan apa saja. Iklannya ada di semua televisi, radio,

spanduk, dan baliho. Jokowi dan Ahok sadar tak punya banyak uang untuk jorjoran berkampanye. Sumbangan pengusaha dan perorangan yang masuk ke rekening tim sukses hanya 9 miliar sampai pekan terakhir sebelum pencoblosan. (Majalah Tempo, 22 Juli 2013, hal: 37)

Jurnal Nasional merupakan harian yang terafiliasi dengan Susilo Bambang Yudhoyono (Saptono, 2010: 35). Susilo Bambang Yudhoyono merupakan pimpinan Partai Demokrat, yang ketika Pilgub DKI Jakarta berlangsung, partai ini mengusung calon Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli. Di putaran kedua, pasangan ini bersaing ketat dengan pasangan Ir. H. Joko Widodo-Basuki Tjahja Purnama, pasangan calon yang diusung oleh Partai PDI Perjuangan, yang berada di bawah kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

George Aditjondro pernah menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Membongkar Gurita Cikeas* bahwa ada aliran dana dari Boedi Sampoerna kepada *Jurnal Nasional*, media yang menjadi corong Partai Demokrat sebesar Rp 150 miliar (Maeswara, 2010: 24). Karena tulisannya tersebut, pada tanggal 30 Desember 2009, George Junus Aditjondro memukul mantan pimpinan *Jurnal Nasional*, Ramadhan Pohan di bagian mata, menggunakan bukunya (Maeswara, 2010: 40).

Yudit Mahargyaningtyas dalam skripsinya yang berjudul *Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century Dalam Surat Kabar Harian Umum Jurnal Nasional (Analisis Framing Pemberitaan Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century dalam SKH Umum Jurnal Nasional edisi 13 November-1 Desember 2009)* mengungkapkan bahwa Ide pendirian *Jurnal Nasional* dicetuskan oleh Taufik Rahzen (seniman), Rully Charis Iswahyudi (pengusaha), Ramadhan

Pohan (Mantan wartawan Jawa Pos) sekitar pertengahan tahun 2005. Ketiga tokoh ini merupakan aktivis Blora Center, sebuah lembaga yang melakukan persiapan dan membantu Susilo Bambang Yudhoyono untuk meraih kemenangan di pemilihan Presiden tahun 2004 (Mahargyaningtyas, 2010, 6).

Institut Studi Arus Informasi (ISAI) telah melakukan penelitian terhadap independensi surat kabar yang terafiliasi dengan para kandidat Presiden Republik Indonesia pada pemilu tahun 2009. Hasilnya, sepanjang 17 Mei-7 Agustus 2009, *Jurnal Nasional* banyak menulis tentang kandidat presiden dan wakil presiden SBY-Boediono dengan jumlah 86 berita yang memuat satu berita negatif tentang pasangan ini. Sedangkan untuk kandidat dari PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto, *Jurnal Nasional* menulis sebanyak 14 dengan 12 diantaranya merupakan berita negatif tentang pasangan calon Presiden ini (Saptono, 2010: 35). Berdasarkan data tersebut, peneliti akan membandingkan bagaimana pemberitaan *Jurnal Nasional* terhadap pasangan dari dua partai yang sama pada masa kampanye putaran kedua pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2012.

Keyakinan akan kemenangan pasangan Foke-Nara juga diungkapkan *Jurnal Nasional* dalam *headline* edisi Senin, 16 Juli 2012 yang berjudul Survei Tak Berpengaruh. *Jurnal Nasional* menuliskan pandangan Ketua Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem), Didik Supriyanto bahwa Foke-Nara akan menang dengan mudah dalam pilkada DKI, berdasarkan pada tiga hal. Pertama, Foke-Nara demikian pasangan itu biasa disapa, didukung Partai Demokrat yang meraih suara terbanyak dalam pemilu legislative 2009. Kedua, Foke adalah calon petahana yang memiliki sumber daya paling besar, secara ekonomi, politik dan sosial budaya. Ketiga, hasil *survey* preferensi pemilih terakhir menjelang

pemungutan suara, menunjukkan bahwa Foke-Nara memiliki dukungan terbesar jika dibandingkan dengan pasangan calon lainnya.

Bimo Nugroho dan Ajianto Dwi Nugroho (Nugroho dan Nugroho, 2012: 170-171) menuliskan dalam buku mereka yang berjudul JOKOWI: Politik Tanpa Pencitraan mengatakan bahwa disadari atau tidak, media memainkan banyak peran dalam mendukung Jokowi yang memiliki nilai berita tinggi karena karakter kepemimpinannya yang unik dan kuat. Dalam Pilkada DKI kali ini, media juga memiliki fungsi sebagai penafsir. Dengan caranya yang khas, media menggambarkan Jokowi sebagai tokoh besar. Disitulah media memainkan peran dalam pemberitaan Jokowi. Menurut Bimo Nugroho dan Ajianto Dwi Nugroho (Nugroho dan Nugroho, 2012: 172) Jokowi telah menjadi *media darling*, sama seperti SBY saat Pilpres tahun 2004. Semua media tertarik memberitakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Jokowi.

Hal lain yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian ini adalah, gaya penulisan *Jurnal Nasional* dengan media lain yang netral dalam isu ini, yakni Majalah Tempo. Majalah Tempo dikatakan netral karena secara politik tidak terafiliasi dengan salah satu partai politik pengusung kedua calon yaitu Partai Demokrat dan PDI Perjuangan. Independensi Majalah Tempo juga dapat dilihat dalam pemberitaan tentang Pemilu Presiden tahun 2009. Majalah Tempo menghindari pencitraan negatif terhadap semua pasangan dengan tidak menulis sama sekali berita-berita bernada negatif terhadap ketiga calon saat itu (Saptono, 2010, 38).

Penelitian ini difokuskan pada *time frame* selama kampanye putaran kedua yakni sejak tanggal 11 Juli sampai dengan 20 September 2012 karena pada masa itu

hanya ada dua pasang calon Gubernur dan wakilnya, dan keduanya memiliki afiliasi dengan partai politik yang sangat bertentangan. *Jurnal Nasional* dianggap bisa merepresentasikan bagaimana penilaian terhadap sosok Joko Widodo (Jokowi) dari pihak lawan yakni Partai Demokrat.

Peneliti mengambil berita yang terdapat pada *Headline* atau halaman muka *Jurnal Nasional* selama kurun waktu tersebut, dengan isu seputar Jokowi dan Pilgub DKI Jakarta. Dalam *headline* yang sudah ditemukan, Jokowi disebut-sebut meraih banyak suara yang berasal dari masyarakat golongan menengah kebawah, dan keturunan Tionghoa karena pasangannya, Basuki (Ahok) merupakan warga etnis Tionghoa. Dari data hasil exit poll atau poling terkait demografi yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI), terungkap bahwa etnis China seratus persen memilih Jokowi-Ahok, sementara Foke-Nara dipilih oleh etnis Betawi sebanyak 48,3 persen. Selebihnya, sebaran pemilih berdasarkan etnis merata mendukung Jokowi-Ahok. Selain Betawi, Foke-Nara juga mendulang banyak suara dari etnis Sunda sebanyak 43,1 persen. (*Jurnal Nasional*, 13 Juli 2013: 1).

Tak hanya itu, isu seputar SARA justru dilontarkan juga oleh *Jurnal Nasional* saat itu. Pada sebuah *Headline Jurnal Nasional* tanggal 17 September 2008 *Jurnal Nasional* melontarkan sebuah hasil *survey* pemilih berdasarkan suku dan agamanya. Hasil survei menyatakan bahwa pendukung pasangan calon Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli unggul pada etnis Betawi (66 persen), Sunda (55 persen) dan Minang (50 persen), sementara pendukung Jokowi-Ahok unggul pada etnis Jawa (53 persen), China (81 persen) dan Batak (55persen). Persentase pendukung pasangan petahana Foke-Nara sebagian besar beragama Islam (50 persen) dan

Protestan (17 persen). Pendukung pasangan Jokowi-Ahok, sebagian besar beragama Katolik (72 persen), Protestan (72 persen) dan Islam (42 persen).

Peneliti menganggap penelitian ini menarik karena *Jurnal Nasional* merupakan media yang memiliki aspek kedekatan atau *proximity* *Jurnal Nasional* dengan masyarakat calon pemilih juga sangat kuat. Surat kabar ini hanya terbit di Jakarta saja, dan pada momentum pemilihan Gubernur DKI Jakarta ini tentunya *Jurnal Nasional* menjadi salah satu pilihan masyarakat Jakarta untuk lebih mengetahui bagaimana kualitas calon Gubernur mereka.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sudah banyak penelitian yang menggunakan metode analisis framing untuk meneliti teks berita surat kabar. Penelitian framing pada teks berita *Jurnal Nasional* namun dengan topik yang berbeda. Yudit Mahargyaningtyas tahun 2010 meneliti tentang Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century dalam Surat Kabar Harian Umum *Jurnal Nasional* melihat bahwa *Jurnal Nasional* merupakan penyeimbang atas pemberitaan yang telah berkembang di masyarakat (Mahargyaningtyas, 2010: 185). Dengan menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa *Jurnal Nasional* mbingkai kebijakan bailout Bank Century merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menyelamatkan perekonomian nasional (Mahargyaningtyas, 2010:181-185).

Masih ada hasil penelitian lain yang sejenis, antara lain skripsi yang ditulis oleh Tesa Oktiana Surbakti pada tahun 2012 dengan judul *Profiling George Aditjondro dalam Kasus Penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta (Analisis Framing Penyosokan George Aditjondro pada pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011 dalam Kasus Penghinaan terhadap Keraton*

Yogyakarta). Penelitian tersebut memakai metode framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Dari hasil penelitian melalui analisis level teks dan konteks yang dilakukan, disimpulkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat cenderung menyosokkan George Aditjondro kearah negatif dalam kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta (Surbakti, 2012: 170).

Metode framing Pan dan Kosicki juga digunakan oleh Novita Ika Purnamasari dalam skripsinya yang berjudul *Penyosokan PSSI terkait Liga Piala AFF Suzuki Cup 2010 dalam Majalah Tempo (Analisis Framing Penyosokan PSSI dalam Majalah Tempo Edisi 3-9 Januari 2011)*. Dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki ini, peneliti menemukan bahwa citra PSSI di Majalah Tempo adalah buruk atau negatif. Selain itu, Majalah Tempo mendukung dilaksanakannya perombakan pengurus dan perubahan mekanisme kerja di PSSI (Purnamasari, 2011: 122).

Jurnal Nasional memiliki latar belakang politik dan yang sama dengan salah satu pasang calon. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana konstruksi realitas dibangun oleh *Jurnal Nasional* terhadap sosok Ir. H. Joko Widodo (Jokowi) terkait sikapnya selama masa kampanye Pilgub DKI Jakarta tahun 2012.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana frame yang dibentuk *Jurnal Nasional* terhadap Jokowi pada masa kampanye Pemilihan Gubernur DKI Putaran Kedua tahun 2012?

D. RUMUSAN TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui frame yang dibentuk *Jurnal Nasional* terhadap Jokowi pada masa kampanye Pemilihan Gubernur DKI Putaran Kedua tahun 2012, dalam *time frame* 11 Juli – 20 September 2012.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan akademis terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang di kemudian hari dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan isu maupun media massa yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pandangan kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana media massa membentuk pencitraan tertentu kepada seseorang atau kepada suatu peristiwa yang terjadi.

F. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, kerangka teori berfungsi sebagai perangkat analisis yang akan digunakan untuk memaknai data penelitian. Kerlinger mendefinisikan makna teori sebagai seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis atas fenomena dengan menjabarkan hubungan-hubungan dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut. (Mulyana, 2008: 10).

Agar lebih mempermudah pemahaman penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori tentang analisis framing.

F.1. Berita Sebagai Produk Jurnalistik

Fishman melihat bahwa sebuah berita bukan merupakan refleksi atau distorsi dari realitas yang seolah berada sangat jauh. Sebuah itu tidak ada yang bisa benar-benar riil berada diluar. Kalaupun ada sebuah berita yang tampak merefleksikan sesuatu, maka dapat dikatakan refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita (Eriyanto, 2007: 100). Munculnya berita-berita yang ada di media massa merupakan hasil dari pemikiran ataupun refleksi wartawan dalam sebuah media yang sarat akan kepentingan.

Berita dikumpulkan oleh para wartawan dari hasil liputan. Pada dasarnya, berita sebagai produk jurnalisme ini merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, yang kemudian disampaikan kepada masyarakat luas dengan tujuan agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi baru dari dalamnya. Seperti dikutip dari pernyataan Mac Dougall dalam buku Analisis Framing karya Eriyanto,

At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world (...) All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news in other words, is the event, not something intrinsic in the event itself (Eriyanto, 2007: 102).

Setiap harinya ada jutaan peristiwa yang terjadi, dan semuanya itu potensial untuk dapat dijadikan berita. Maka dari itu, berita juga dapat dikatakan sebagai peristiwa yang telah ditentukan untuk dijadikan berita. Secara umum, peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak untuk diberitakan adalah yang mengandung beberapa unsur berikut:

1. Penting (*significance*), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap pembaca.

2. Besar (*magnitude*), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
3. Waktu (*timeliness*), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.
4. Kedekatan (*proximity*), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. Tenar (*prominence*), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
6. Manusiawi (*human interest*), yaitu kejadian yang member sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998: 28).

Sebagai seorang wartawan, tidak hanya beberapa hal di atas yang perlu diperhatikan, melainkan juga, para wartawan tidak diperbolehkan begitu saja menambahkan opini-opini pribadi yang bukan berdasarkan fakta. Tetapi jika pada saat menulis berita wartawan ingin mencantumkan opini pribadinya, maka opini tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan

F.2. Framing dan Pandangan Konstruksionis

Konstruksionis merupakan salah satu paradigma penelitian yang diakui dan digunakan dalam banyak penelitian. Artikel yang ditulis oleh Dedi N. Hidayat menuliskan bahwa dalam tradisi konstruksionis, ada tradisi yang menekankan pada *subjectivity* (subyektifitas) dan *reflexivity* (Hidayat, 2008: 85). Framing adalah bagaimana media membuat dan mengembangkan bingkai terhadap suatu peristiwa

tertentu. Dalam pengantar buku Analisis Framing karya Eriyanto (Eriyanto, 2002: 5), Deddy Mulyana menuliskan bahwa berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. Dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Para konstruksionis menilai bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat dalam pandangan mereka. Berikut adalah penilaian dari para Konstruksionis yang dikutip dari buku Analisis Framing yang ditulis oleh Eriyanto (Eriyanto, 2002: 19-36):

Pertama, fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Yang melakukan konstruksi dalam berita adalah wartawan, karena antara satu wartawan dan yang lainnya memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap satu berita yang sama. Sedangkan fakta itu sendiri juga merupakan hasil konstruksi dari penafsiran yang berbeda-beda. Tidak ada fakta yang ada dengan sendirinya.

Kedua, media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis tidak hanya melihat media sebagai suatu saluran saja, tetapi media secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak, lewat berbagai instrumen yang dimilikinya.

Ketiga, berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang tersaji untuk khalayak pada dasarnya adalah sebuah konstruksi kerja jurnalistik dan bukan merupakan kaidah baku jurnalistik.

Keempat, berita bersifat subjektif. Terkait dengan pemilihan narasumber, angle berita, maupun pemilihan kata-kata yang digunakan dalam teks berita, pandangan konstruksionis melihat semua itu tidak lepas dari subyektifitas wartawan atau pelaku media. Dengan kesubjektifitasan yang mereka miliki, mereka bebas memilih siapa narasumber, *angle* apa yang dipakai, dan juga bagaimana menuturkan fakta ke dalam berita.

Kelima, wartawan merupakan agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai agen sosial turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan membentuk peristiwa tersebut sesuai dengan pemahaman mereka.

Keenam, etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan tidak hanya sekedar meliput saja, melainkan wartawan juga bisa menjadi penafsir yang menafsirkan keberagaman secara subjektif.

Ketujuh, nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian. Peneliti memiliki nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena peneliti bukanlah makhluk yang netral secara mutlak dalam menilai sebuah realitas.

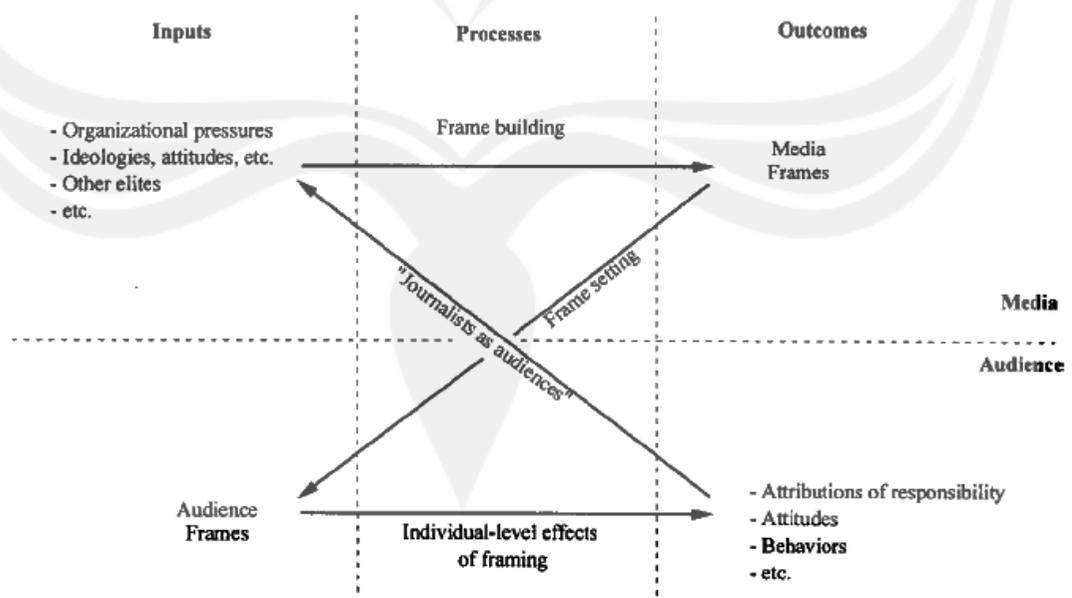
Kedelapan, khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan konstruksionis melihat khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca.

Dari delapan poin penilaian tersebut, peneliti akan melihat bagaimana berita-berita dalam *Jurnal Nasional* yang mengaplikasikan teori Framing dan pandangan konstruksionis pada pemberitaan tentang Pilgub DKI Jakarta Putaran kedua, tahun 2012.

F.3. Framing Sebagai Strategi Konstruksi Realitas

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 10). Dietram A. Scheufele dalam tulisannya yang berjudul *Framing As A Theory Media Effects* mengutip pernyataan Tuchman yang mengatakan bahwa *basic* dari framing adalah konstruksi sosial. Media berperan secara aktif untuk memberikan referensi yang kemudian digunakan oleh penonton atau pembaca untuk menginterpretasikan dan mendiskusikannya secara publik (Scheufele, 1999: 105). *Jurnal Nasional* sebagai sebuah media massa pada pemilu turut berperan secara aktif dalam memberikan referensi kepada masyarakat DKI Jakarta sebagai calon pemilih, agar mereka dapat menginterpretasikan masing-masing pasangan calon sebelum memilih.

Dietram A. Scheufele dalam jurnal yang ditulisnya menggambarkan bagan framing yang dilakukan oleh media sebagai berikut:



Gambar 1: Proses Framing oleh Dietram A. Scheufele (Scheufele, 1999: 155)

1) Frame Building

Proses *frame building* terjadi di dalam keredaksian suatu media. Dietram A. Scheufele menunjukkan ada beberapa hal yang mempengaruhi proses *frame building* (*input*) antara lain: hambatan-hambatan dalam organisasi media (*organizational restraints/pressure*), nilai-nilai profesionalisme jurnalis, serta harapan-harapan mereka terhadap audiens atau pembaca berita yang mereka buat. Selain itu, faktor individu jurnalis dalam menginterpretasikan realita, serta ideologi media turut berperan dalam *frame building*. *Input* atau factor-faktor tersebut akan menghasilkan *output* berupa frame dari media. Scheufele juga memandang *frame building* demikian, *frames suggested by interest groups or political actors as sound bites are adopted by journalist and incorporated in their coverage of an issue or event* (Scheufele, 1999: 116).

Pada level ini, Dietram tidak hanya menunjuk tekanan organisasional, ideologi, dan sikap jurnalis saja yang mempengaruhi terbentuknya frame suatu berita dalam media, melainkan juga ada peran aktor-aktor politik yang vokal, yang selanjutnya diadaptasi oleh jurnalis untuk membentuk isu dalam berita tersebut.

2) Frame Setting

Frame setting merupakan proses bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulisnya, sehingga memberikan relevansi yang lebih nyata terhadap isu yang diangkat (Scheufele, 1999: 116). *Frame setting* melakukan penonjolan tertentu (*saliansi*) terhadap suatu realita, menjelaskan isu, dan melemparkannya ke masyarakat hingga akhirnya *frame setting* dapat mempengaruhi *frame* audiens. Dalam bagan Dietram A. Scheufele, *output* berupa *frame* media

yang sudah terbentuk dari proses frame building kemudian diset sedemikian rupa sehingga frame media bisa menjadi frame audiens juga.

3) Individual-level effects of framing

Dalam proses ini, akan terjadi perubahan sikap, tindakan, hingga level kognitif audiens saat menginterpretasikan atau memahami isi pesan karena adanya perbedaan pengetahuan, referensi, pengalaman, dan lingkungan yang berbeda. Menurut Scheufele,

Individual-level influence of audiences frames on several behavioural, attitudinal, and cognitive variables have been examined using in most cases, black-box models (Scheufele, 1999:117).

Pada individual level ini, Dietram menerangkan bahwa frame audiens akan mempengaruhi perilaku dan kognitif audiens. Dari frame audiens yang telah terbentuk, frame tersebut akan mempengaruhi sikap (*attitude*), kebiasaan (*behavior*), dan respon (*responsibility*) dari audiens tersebut.

4) Journalist as audience

Terakhir, *journalist as audience* menggambarkan proses di mana selain menjadi individu jurnalis, wartawan itu sendiri juga berperan sebagai audiens itu sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Dietram A. Scheufele dalam tulisannya demikian:

Consequently, they are equally susceptible to the very frames that they use to describe events and issues (Scheufelle, 1999: 117)

Scheufelle juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa hal ini tidak terjadi begitu saja, namun hal ini terjadi karena wartawan sendiri juga banyak melihat referensi dari media massa lain. Karena individu jurnalis itu juga merupakan audiens dari media lain, maka sikap (*attitude*), kebiasaan (*behavior*), serta respon

yang terbentuk dalam dirinya akan mempengaruhi bagaimana ia memaknai berita tersebut dan mengolahnya dalam ruang redaksi tempat ia bekerja.

G. METODOLOGI PENELITIAN

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1997: 3).

Penelitian ini menggunakan manusia dalam hal ini penulis sebagai alat pengumpul data utama. Metode kualitatif dipandang lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1997: 5). Selain hal tersebut, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *explorative qualitative*. *Explore* memiliki arti menjelajah; menyelidiki (Hawkins, 2000: 97). Dalam penelitian ini akan digali atau diselidiki makna dari setiap berita terkait salah satu calon gubernur DKI Jakarta yaitu Ir. Joko Widodo pada masa kampanye Pilkada DKI Jakarta putaran 2, 11 Juli -20 September 2012 pada surat kabar *Jurnal Nasional* melalui analisis level teks dan melalui analisis level konteks dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam proses produksi berita terkait dengan Jokowi pada *time frame* 11 Juli-20 September 2012.

Riset kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian jenis kuantitatif ini juga merupakan sebuah metode yang menggunakan pendekatan interpretif atau subjektif. Pendekatan interpretif atau subjektif maksudnya, periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Karena peneliti menjadi instrument riset, maka peneliti harus terjun langsung di lapangan (Kriyantono, 2006:58-59). Dalam penelitian ini, peneliti datang ke kantor Jurnal Nasional untuk mencari tahu bagaimana proses produksi berita. Peneliti melakukan wawancara dengan redaktur dan wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita.

Penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif dalam penelitian ini untuk menganalisis teks media terkait dengan pencitraan Jokowi saat pemilihan kepala daerah DKI Jakarta putaran kedua pada *Jurnal Nasional* periode 11 Juli sampai dengan 20 September 2012.

G.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah redaksi harian *Jurnal Nasional* yang terlibat dalam proses pembuatan berita terkait dengan Jokowi dan Fauzi Bowo saat kampanye pilkada DKI Jakarta putaran 2, dalam hal ini redaktur serta wartawan yang menulis *headline* terkait Pilgub DKI Jakarta putaran 2 tahun 2012.

G.3. Objek Penelitian

Yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah teks-teks berita pada *Headline Jurnal Nasional* periode 11 Juli–20 September 2012. Alasan penulis memilih objek penelitian ini karena *Jurnal Nasional* merupakan surat kabar harian

yang terbit di DKI Jakarta. Pemberitaan tentang Pilgub DKI Jakarta putaran kedua ini tentunya dibutuhkan oleh warga DKI Jakarta yang mencari referensi tentang calon gubernur yang layak memimpin DKI Jakarta.

Dilihat dari kepemilikannya, surat kabar *Jurnal Nasional* memiliki afiliasi terhadap Partai Demokrat (Saptono, 2010: 35). Ketika Pilkada putaran kedua, Pasangan utusan dari Partai Demokrat yaitu Fauzi Bowo dengan wakilnya Nachrowi Ramli. Penelitian ini akan melihat bagaimana pencitraan kubu rival yakni Jokowi-Ahok dari PDI Perjuangan di mata *Jurnal Nasional*.

Sedangkan pemilihan *time frame* pada periode 11 Juli–20 September 2012 dipilih karena pada kurun waktu tersebut sedang berlangsung kampanye antara dua pasangan calon yaitu Jokowi-Ahok dan Foke-Nara. Dari *headline* yang ada pada *time frame* tersebut, akan dipilih berita yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Memuat pemberitaan tentang sosok Jokowi sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar karena terpilihnya Jokowi sebagai kandidat DKI 1.
- 2) Menggambarkan pandangan *Jurnal Nasional* mengenai sosok Jokowi dalam *time frame* yang sudah disebutkan sebelumnya.
- 3) Menunjukkan realita yang terjadi selama kampanye Pilgub DKI Jakarta putaran kedua.

Penulis menemukan ada 10 *headline* yang mengulas tentang kampanye Pilgub DKI Jakarta tahun 2012, dalam *Jurnal Nasional* periode 11 Juli sampai dengan 20 September 2012. Berikut adalah kesepuluh berita tersebut:

Tabel 1.1**Berita Halaman Muka Jurnal Nasional 11 Juli-20 September 2012**

No.	JUDUL BERITA	TANGGAL
1.	Putaran Kedua Sengit	Kamis, 12 Juli 2012
2.	Foke Vs Jokowi Siap Perang Strategi	Jumat, 13 Juli 2012
3.	Pilkada DKI, Kelas Menengah Penentu Kemenangan	Minggu, 15 Juli 2012
4.	Survei Tak Berpengaruh	Senin, 16 Juli 2012
5.	PKS Merapat ke Foke	Minggu, 12 Agustus 2012
6.	Kebakaran Melanda Jakarta	Sabtu, 25 Agustus 2012
7.	Foke-Jokowi Seimbang	Senin, 17 September 2012
8.	Dua Kubu Damai di Bundaran HI	Senin, 17 September 2012
9.	Swing Voter Penentu Pilgub DKI	Selasa, 18 September 2012
10.	Putaran Kedua Pilkada DKI Jakarta: Cukur Kumis, Jangan Terkotak-kotak	Rabu, 19 September 2012

Untuk lebih memudahkan konfirmasi dalam pencarian data, maka penulis menambahkan satu kriteria lagi, yakni berita yang ditulis oleh Andi Sapto Nugroho, dan diedit oleh Rihad Wiranto, yang melakukan editing enam dari sepuluh *headline Jurnal Nasional* tentang kampanye Pilgub DKI Jakarta Putaran kedua tahun 2012.

G.5. Teknik Pengumpulan Data

G.5.1. Level Teks

Pertama akan dilakukan analisis pada level teks, yaitu menganalisis *headline* *Jurnal Nasional* periode 11 Juli-20 September 2012 tentang isu-isu yang terkait kampanye dan Pilgub DKI Jakarta tahun 2012, sebagaimana terkait pula dengan topik penelitian ini. Tujuan dari analisis di level teks ini adalah untuk mengetahui bagaimana redaksi membentuk citra terhadap sosok Jokowi, apakah terdapat keberpihakan pada satu pasangan calon saja, ataukah benar-benar seimbang dan obyektif yaitu tidak berpihak pada satu pasangan calon yang memiliki kesamaan latar belakang politik dengan media dalam memberitakan tentang sosok Jokowi di masa kampanyenya.

Analisis level teks menggunakan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki melihat dua hal yakni analisis seleksi dan analisis saliansi atau penonjolan. Analisis seleksi berisi struktur skriptural dan struktur tematis. Analisis seleksi dilakukan untuk melihat pembentukan frame berdasarkan pemilihan fakta dan narasumber yang dilakukan penulis dalam teks berita. Analisis saliansi atau penonjolan berisi struktur retorik dan struktur sintaktikal. Analisis saliansi dilakukan untuk melihat penonjolan dari penggunaan kata atau frase yang ada dalam teks, juga penempatan frase atau kata yang menonjol untuk membangun sebuah frame berita tertentu.

Berita halaman muka atau *headline* merupakan bagian dari aspek sintaksis wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi, sehingga pembaca cenderung lebih mengingat *headline* daripada bagian surat kabar yang lain. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi

suatu isu (Eriyanto, 2002: 257-256). Model framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki ini tepat digunakan karena dapat memiliki analisis struktur sintaksis, di mana *headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita.

G.5.2. Level Konteks

Kedua, peneliti melakukan analisis di level konteks dengan dengan cara menggali informasi secara mendalam. Menurut Kriyantono, wawancara mendalam atau *in depth interview* adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif (Kriyantono, 2006: 98). Dalam penelitian ini, peneliti akan menemui redaktur dan salah seorang wartawan yang terlibat dalam proses produksi teks berita.

Pada penelitian ini, informan bebas memberikan jawaban karena posisi peneliti relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan. Suasana wawancara juga diusahakan nyaman dan santai layaknya sedang mengobrol, karena wawancara mendalam ini memiliki karakteristik bahwa peneliti sebisa mungkin membuat informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, tanpa ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2006: 98).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Fungsi dari *interview guide* tersebut adalah untuk lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi minat penelitian. Pedoman wawancara tersebut tidak berisi pertanyaan-pertanyaan mendetail, melainkan garis besar tentang data yang ingin didapatkan dari informan yang nanti dapat

dikembangkan dengan memperkatikan konteks dan situasi wawancara (Pawito, 2007: 133). Ketika melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi. Apapun yang dikatakan oleh narasumber didokumentasikan oleh peneliti menggunakan alat perekam. Narasumber diperkenankan untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya tanpa dibatasi oleh peneliti sebagai pewawancara. Wawancara ini sifatnya terbuka, artinya wawancara ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian. meskipun disebut sebagai wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas dari konteks (Idrus, 2007 : 138). Jika ada pertanyaan yang perlu penjelasan lebih lanjut, peneliti akan bertanya hingga mendapatkan jawaban sejelas mungkin.

Peneliti melakukan wawancara dengan wartawan *Jurnal Nasional* yang menulis *headline* terkait topik penelitian tentang sosok Jokowi pada masa kampanye sebagai calon gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017, yaitu Andi Sapto Nugroho dan Suriyanto, serta Rihad Wiranto yang merupakan editor berita yang akan dianalisis. Dengan adanya wawancara mendalam ini, diharapkan hasil penelitian lebih kuat, karena analisis di level teks juga diperkuat dengan analisis level konteks pemberitaan.

G.6. Teknik Analisis Data

Ada berbagai jenis metode analisis framing yang diperkenalkan oleh para ahli, antara lain Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Masing-masing memiliki perbedaan. Model Framing milik Robert N. Entman framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka

berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002: 188). Peneliti melihat bahwa teks yang akan diteliti berupa teks berita *headline* yang tidak memiliki *treatment recommendation* atau bagian dari teks yang menunjukkan solusi atas masalah yang terjadi. Menurut peneliti, metode ini cocok digunakan untuk menganalisis teks seperti editorial atau tajuk rencana, karena memiliki penawaran solusi atas masalah yang terjadi di akhir teks editorial atau tajuk rencana.

Model framing milik William A. Gamson melihat bagaimana frame dibentuk dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya. Penggunaan kata, kalimat dan metafora tersebut kemudian digabungkan dengan perangkat penalaran yang berhubungan dengan kohesi dan korelasi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu (Eriyanto, 2002: 226-227). Menurut peneliti, model framing ini tidak tepat untuk menganalisis teks berita yang akan diteliti karena hanya focus pada pengemasan berita melalui kalimat, kata, dan metafora yang digunakan saja, sedangkan peneliti membutuhkan model framing yang juga bisa menjelaskan secara detail bagaimana frame terbentuk mulai dari bagaimana cara wartawan menyusun fakta, mengisahkan fakta dengan memenuhi kelengkapan 5W+1H, cara wartawan menuliskan fakta, dan cara wartawan menekankan fakta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis data berupa teks-teks berita dalam *Jurnal Nasional* tentang Jokowi pada masa kampanye Pilkada DKI Putaran kedua. Model ini dipilih karena memiliki struktur sintaksis yang dapat digunakan untuk menganalisis *headline*. *Headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemonjolan yang tinggi yang

menunjukkan kecenderungan berita (Eriyanto, 2002: 257). Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan, yakni:

Pertama, dalam konsepsi psikologi, framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dalam dirinya. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan ini lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2002: 252-253). Perangkat ini tepat untuk meneliti teks-teks *headline* yang akan diteliti, yang terkait dengan topik penelitian ini, kerana dalam *headline*, teks-teksnya akan lebih menyeluruh diteliti dengan model perangkat framing ala Pan dan Kosicki ini.

Agar lebih mudah, Eriyanto dalam bukunya (Eriyanto, 2002: 256) menuliskan skema perangkat framing model Pan dan Kosicki menjadi demikian:

Tabel 1.2:
Tabel Perangkat Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara Wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.

SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2002: 256)

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik, bagian atas yang ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian yang bawahnya. Contohnya, peletakan teks-teks berita yang akan diteliti pada *headline* halaman pertama, dan bukan di halaman tengah atau akhir (Eriyanto, 2002: 256-266).

Skrip adalah bagaimana wartawan mengisahkan fakta. Peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum skrip ini adalah pola 5W dan 1H. Unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda framing yang penting. Contohnya: Berita seputar Pilgub DKI Jakarta dalam *Jurnal Nasional* yang akan diteliti, akan dilihat apakah ditulis dengan kelengkapan unsur 5W+1H sesuai kaidah penulisan berita atau tidak (Eriyanto, 2002: 256-266).

Tematik. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, diantaranya koherensi, yaitu jalinan atau hubungan antar kata, dan proposisi, yaitu kalimat yang menggambarkan fakta. Contohnya: Peneliti akan melihat siapa yang menjadi pelantun dan pelibat wacana, dan mengidentifikasi bagaimana pola hubungan antara satu wacana dengan wacana yang lainnya (Eriyanto, 2002: 256-266).

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Oleh wartawan, struktur retorik ini digunakan untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Contohnya: dalam penelitian akan dilihat elemen-elemen penyusun struktur retorik seperti pilihan kata, gambar, foto, maupun grafik untuk menegaskan pendapat (Eriyanto, 2002: 256-266).